

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang didirikan untuk memahamkan dan mengajak menjalankan ajaran agama Islam tersebut oleh umat Islam, khususnya fokus pada penekanan akhlak yang telah disyariatkan oleh Allah SWT untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.¹ Sistem Pendidikan pada pondok pesantren yakni modern dan salafi memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berakhlak baik, spiritual, dan intelektual. Diharapkan mampu mengimbangi perkembangan era globalisasi ke arah yang lebih positif dibandingkan teknologi. Pondok pesantren menjalankan berbagai upaya dan misi, dengan peran utama mereka sebagai kelompok pemikir keagamaan (*center of excellence*), lembaga pengembangan staf, dan lembaga pemberdayaan masyarakat.²

Peran pondok pesantren mewarnai kehidupan beragama, terlihat dari berkembangnya agama Islam di Indonesia. Kini pondok pesantren memiliki banyak keunggulan yang sedang dikembangkan, seperti Pesantren Tahfidzi, Pesantren Teknologi, Pesantren Kewirausahaan dan lain-lain. Peran dan aktivitas pesantren yang terus berkembang disesuaikan dengan keadaan atau

¹ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23.

² Sarwadi Sulisno dan Dhian Marita Sari, *Manajemen Pengembangan Soft skill Entrepreneurship Santri* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), 2.

situasi di masyarakat, bangsa, bahkan negara, kesejahteraan masyarakat mampu meningkat berkat pondok pesantren karena perannya sebagai penggerak. Selain itu pondok pesantren juga menjadi kekuatan sosial yang besar dengan nilai-nilai kelembagaan kehidupan spiritual.³

Mengingat Indonesia kaya akan sumber dayanya, dari budayanya serta kekayaan alam yang dimilikinya, serta banyaknya tenaga (Sumber Daya Manusia) yang sangat banyak, sehingga amat disayangkan jika angka pengangguran maupun angka kemiskinan semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk yang miskin akan meningkat menjadi 25,90 juta orang pada Maret 2023.⁴ Sementara itu, terdapat 8,4 juta orang yang menganggur di Indonesia. Sedangkan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia kurang lebih sejumlah 3,1 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Sehingga dapat diketahui betapa pentingnya peran lembaga Pendidikan pesantren, selain sebagai sarana pemberian informasi umum dan keagamaan, berperan juga dalam menumbuhkan kewirausahaan. Oleh karena itu, lembaga pondok pesantren hendaknya memiliki kebijakan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan potensi yang diharapkan tersebut dan menurunkan angka penduduk yang menganggur dan angka kemiskinan yang ada dewasa ini. Pondok pesantren memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan agama Islam, akan tetapi yang diharapkan juga tertanamnya jiwa wirausaha sehinggaimbang antara pendidikan

³ Aaminatul Munawwaroh, "Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri," *AIN Ponorogo*, 2023, 3.

⁴ "<https://indonesiabaik.id>, 07-11-2023 jam 11.11," t.t.

untuk akhirat dan dunianya, tercipta manusia yang Islami dan kreatif, serta inovatif.

Era globalisasi saat ini menjadi bukti bahwa banyak negara di dunia diperlukan manusia yang berkualitas guna mengembangkan pengetahuan wirausaha. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting guna berkembangnya pengetahuan wirausaha, yaitu pendidikan kewirausahaan. Pusat penelitian dan pengembangan tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan agar produk yang dihasilkan sangat baik agar terdukungnya ekonomi berbasis pengetahuan. Manusia berkualitas tentunya sangat berpengaruh kehadirannya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan serta ilmu teknologi sangat menentukan kemampuan negara dalam mengakses ilmu pengetahuan global serta perekonomian pasar bebas, yang mana memerlukan daya saing tinggi. Dengan demikian, agar tercapainya keunggulan pada persaingan global, bangsa Indonesia sangat mengharapkan pendidikan dapat membawa pada persaingan global tersebut, termasuk pondok pesantren.⁵

Banyak pesantren di Indonesia yang kini memiliki kewirausahaan yang bertujuan untuk menstabilkan perekonomian agar pesantren menjadi mandiri. Selain tu tujuan pesantren memiliki kewirausahaan adalah membantu dalam mengoptimalkan kemandirian santrinya karena pada dasarnya pondok pesantren pasti menanamkan jiwa mandiri pada santrinya. Misalnya seorang anak yang belum mondok rata-rata masih bergantung pada orangtuanya, contoh: makan

⁵ Hasanah M.T, *ENTREPRENEURSHIP Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan* (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 5.

tidak perlu masak, baju ada yang nyucikan, tidak perlu cuci piring, dan lain sebagainya. Sehingga santri yang sudah merasakan kehidupan pondok tentu sedikit banyak tertanam jiwa mandiri dan melakukan semua tu sendiri. Selain mandiri dalam hal dirinya, seorang santri diharapkan mandiri dalam hal keuangan terutama ketika sudah keluar dari pondok pesantren.

Adanya kewirausahaan yang ada di pondok pesantren dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan jiwa mandiri santri. Untuk tu dalam memasuki era globalisasi, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ni tentu harus dikelola (dimanajemen) dengan lebih professional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*. Pondok Pesantren yang berwirausaha sangat menarik perhatian masyarakat khususnya bagi peneliti. Pondok pesantren produktif bertujuan untuk menjadi pondok pesantren yang memiliki usaha/wirausaha sukses yang menawarkan banyak manfaat dan bukan banyak memanfaatkan. Sehingga keberadaan pesantren kini semakin eksis meski mendapat anggapan negatif dari masyarakat awam.

Pengembangan manajemen sejatinya berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ni sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen tu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *markets* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ni sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (manajemen) dengan baik tentu akan

menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶

Masyarakat awam menganggap pesantren adalah lembaga yang terbelakang karena tidak diajarkan ilmu wirausaha seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti SMK, SMA, dan lain-lain. Betapa tidak, banyak pelajar yang pernah merasakan kehidupan non-pondok/pindah dari pondok menuju kehidupan luar pondok, ternyata tidak/masih belum mempunyai pekerjaan karena tidak paham berwirausaha. Banyak pondok pesantren salafi yang perlahan berubah ke pondok pesantren modern/ bermitra dengan lembaga pendidikan lain untuk bertahan, melebarkan swadana bagian dalam figur dana di pihak penjelajahan spesialisasi agama (*tafaqquh fi al-din*).⁷

Sejalan dengan pesantren sebagai perubahan sosial agar kegiatan perekonomian tidak kehilangan peran pesantren, karena ada yang menganggap aktifitas ekonomi pesantren adalah sesat. Awal mula Para kyai yang terlibat dalam aktifitas ekonomi pesantrennya bahkan ditindak sampai-sampai menuduh para kyai tersebut sebagai kyai mata duitan.⁸ Faktanya, alasan banyak pesantren kini yang membangun usaha sendiri dengan melibatkan santrinya adalah karena membantu pesantren secara finansial, juga memberikan *life skill* yang bisa diterapkan di kemudian hari.

⁶ Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologi Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 8.

⁷ Lukman Fauroni, *Menggerakkan Ekonomi Syariah Dari Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pengkajian Pendidikan dan Pesantren Yogyakarta, 2007).

⁸ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat Perjuangan* (Jakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016).

Hal ini juga dibenarkan oleh Aaminatul Munawwaroh dalam penelitiannya bahwa saat ini pesantren banyak mengembangkan brand tambahan seperti Pesantren Tahfidz, Pesantren Teknologi, Pesantren Wirausaha dan lain-lain. Peran dan aktivitas pesantren terus berkembang menyesuaikan diri berdasarkan keadaan masyarakat, bangsa, maupun negara sebagai penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, Imam Syafi'i dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak pesantren saat ini yang tidak semata-mata terfokus kepada menanamkan nilai, moral, akhlak, etika, dan ilmu agama saja, tetapi juga mengembangkan jiwa wirausaha dengan harapan adanya aksi sosial, perubahan, dalam mengevaluasi perubahan, serta mengembangkan kemandirian dan sikap dewasa sehingga mampu menghadapi tantangan era persaingan global.¹⁰

Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo adalah salah satu pondok thoriqoh di Jombang Jawa Timur yang dipimpin oleh mursyid thoriqoh Syadziliyah al-Mas'udiyah. Salah satu ciri khas pondok pesantren tersebut adalah pondok perjuangan al-qur'an yang mengajak santri untuk cinta Allah cinta akhirat. Santri dididik untuk menjadi pejuang al-qur'an yang tidak mengharap balasan dunia dan beramal lillahi ta'ala, bahkan pondok tersebut tidak membebani santri dengan pembiayaan sehingga dapat dikatakan pondok ini termasuk pondok yang terjangkau. Oleh karena itu pengasuh membuat unit usaha

⁹ Munawwaroh, "Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri," 3.

¹⁰ Imam Syafi'i, "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Universitas slam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2017, 16.

dengan tujuan agar santri diajak untuk memiliki bekal keterampilan agar menjadi seseorang yang mandiri sehingga menjadi pejuang al-qur'an yang tetap berwirausaha. Kewirausahaan di pondok ni selain membekali santri juga memiliki kemanfaatan bagi pondok pesantren sendiri.

Salah satu pertanyaan penting terkait kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo (PP UW) adalah rancangan pengelolaan unit usaha bagi santri. Hal ini bertujuan mengajak santri berinovatif dan berpikir kreatif hingga menjadi keahlian setelah lulus dari pondok pesantren. Lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki sejumlah unit usaha yang dijalankan oleh santri. Bentuk unit usaha yang ada di pondok tersebut diantaranya adalah:

BLK Komputer; sudah beberapa kali melaksanakan pelatihan terkait materi komputer, Bisnis Center Meubel; yakni suatu kegiatan membuat furniture seperti kursi, meja, lemari, rak buku dan sepatu, jemuran baju, dan lain-lain hingga mendapatkan bantuan untuk membuat BLK Meubeler dari pemerintah, Koperasi; menjual berbagai kebutuhan santri dari peralatan mandi dan mencuci serta berbagai snack, Jahit; khususnya pembuatan capil dan bantal khas pondok Al-Urwatul Wutsqo dan berbagai pakaian. Perikanan; peternakan ikan nila dikelola oleh santri sendiri dan untuk diperjual belikan. Pertanian Kelengkeng, Jagung, Jambu, Padi, Singkong, dan Labu; semua hasil dari kebun yang memproduksi berbagai macam tumbuhan ada yang dijual dan ada yang dikonsumsi sendiri/ dimanfaatkan di pondok.

Oleh karena itu pembahasan pada penelitian ini terkait manajemen pesantren dalam mengoptimalkan kemandirian santri melalui kewirausahaan akan menarik untuk diteliti, khususnya tentang bagaimana manajemen yang baik dari pimpinan atau kyai yang membina santri untuk memiliki potensi berwirausaha secara profesional. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi pondok pesantren serta pembekalan *life skill* bagi santri.

Apabila potensi tersebut dioptimalkan maka dapat mewujudkan kemandirian bagi santri serta pondok pesantren dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Pondok pesantren setidaknya mempunyai wirausaha untuk mendukung operasional pondok pesantren, serta mendidik secara terarah dan sistematis, agar kehadiran pesantren dapat memberikan dampak yang lebih luas sebagai bagian dari solusi pengentasan kemiskinan dan pengangguran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹¹

Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (PP UW) ini. Pondok pesantren tersebut salah satu contoh pondok pesantren yang berhasil mendirikan kewirausahaan. Sehingga tidak menjadikan Lembaga-Nya Allah (pondok pesantren) sebagai ladang bisnis, karena hakikatnya pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu bagi yang menempatnya. Mengajak masyarakat kalangan ekonomi rendah untuk bisa merasakan belajar ilmu agama di pondok pesantren tanpa terbebani biaya yang telah disebut diatas. Menariknya penelitian ini

¹¹ Muhamad Masrur dan Agus Arwani, "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Imiah Ekonomi slam*, 2022, 3.

ditemukan sebuah prinsip di PP UW adalah “Tiada biaya bukan penghalang mencari ilmu, tapi membiayai ilmu adalah *Jihad Fi Sabilillah*.” Sehingga jika ada yang berkeinginan untuk mondok tapi tidak punya biaya itu bukanlah penghalang, tapi jika dia ternyata dimampukan oleh Allah untuk bisa membiayai ilmu maka dicatat oleh Allah sebagai *Jihad Fi Sabilillah*. (*Jihad fi sabilillah* adalah berjuang di jalan Allah SWT).

Prinsip tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa semua santri berasal dari kalangan tidak mampu, justru hanya sebagian kecil. Santri yang benar-benar belum dimampukan oleh Allah mendapat subsidi dari pondok. Sehingga wirausaha yang dijalankan pondok pesantren tidak teralokasikan untuk subsidi santri saja, tetapi untuk kebutuhan pondok. Keperluan pondok pada umumnya seperti belanja beras, sayur dan lauk, pembayaran listrik, bisyaroh ustadz dan uztadzah, sarana dan prasarana, keperluan kebersihan, kesehatan, dan kebutuhan darurat.

Menariknya pondok yang memiliki semboyan pondok perjuangan al-qur'an ini memiliki santri dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, selain berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, banyak juga dari Jawa Barat, juga menjadi mayoritas santri yang berasal dari NTB, NTT, Bali, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan. Sehingga tidak heran pondok tersebut memiliki jumlah santri sebanyak kurang lebih 880 orang. Sedikit menyinggung tentang jumlah santri dan kegiatan pondok, ada beberapa kewajiban santri, yaitu JINSA (Jama'ah, Istighosah, Ngaji, Sekolah, Amal sholeh). Poin amal sholeh itulah yang menarik, karena ada kaitannya dengan kewirausahaan yang berjalan di PP UW yaitu

praktek wirausaha disana sangat efektif membekali santri kemampuan berwirausaha disamping menjadi kemandirian pesantren.

Pengelolaan yang efektif dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas institusi dan menciptakan institusi pendidikan tinggi dan sehat secara finansial. Sangat disayangkan jika pesantren tidak memanfaatkan dengan baik tenaga santri yang sangat banyak. Pondok pesantren mengembangkan keterampilan kewirausahaan santri seperti bertanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, tidak takut dengan resiko, percaya diri dan keterampilan kepemimpinan sejak dini. Peluang kerja para santri yang mempunyai keterampilan wirausaha sangat tinggi mengingat kewirausahaan sudah menjadi kekuatan mereka.¹² Keterbatasan lapangan kerja mengharapkan dari adanya kewirausahaan yang ada di pondok membentuk wirausaha santri sehingga menumbuhkan semangat kemandirian yang sudah mendarah daging.

Berdasarkan uraian mengenai kewirausahaan dan kemandirian pesantren tersebut, menarik bagi peneliti untuk mengambil tema dengan judul “Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang”.

B. Fokus penelitian

Peneliti mengambil fokus penelitian berdasarkan pemaparan diatas, sebagai berikut:

¹² Aaminatul Munawwaroh, “Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri,” 10.

1. Bagaimana Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang?
2. Bagaimana mplikasi Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisa Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang
2. Mendeskripsikan mplikasi Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemikiran untuk pengembangan bagi lembaga terkait, manfaat penelitian antara lain:

1. Secara teoritis

Sebagai tambahan khazanah ilmu pendidikan i Islam terutama manajemen Pendidikan I Islam khususnya bidang kewirausahaan dalam kemandirian pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga: diharapkan dapat mengembangkan wawasan terkait pendidikan kewirausahaan pondok pesantren.
- b. Bagi pengasuh PP UW: penelitian ini dapat menjadi pedoman dan pertimbangan untuk membuat program aksi peningkatan pengetahuan usaha pondok pesantren mandiri pada tahun mendatang.
- c. Bagi Santri: Kajian ini dapat menyumbangkan wawasan mengenai upaya yang harus dilakukan santri untuk mengembangkan kewirausahaan yang tertanam di pesantren serta sebagai ladang amal sholeh santri.
- d. Bagi peneliti: dengan dilaksanakannya metode ini, maka peneliti akan lebih memahami wawasan terkait kewirausahaan dalam kemandirian santri, serta bentuk-bentuk wirausaha yang ada di pondok pesantren.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran oleh peneliti, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan karya penelitian, yang mempunyai makna dan persamaan ditinjau dari karya penelitian yang diberikan. Menceritakan hasil penelitian terdahulu berupa jurnal mahasiswa terdahulu, skripsi dan tesis sebelumnya.

1. Aminatul Munawwaroh (2023) Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam pengembangan kemandirian santri ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dan metode wawancara, observasi, dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian. Analisis data menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Saldana untuk pengumpulan data, sintesis, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik verifikasi data dilakukan melalui perluasan observasi, persistensi, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri ditemukan penerapan kegiatan pada teori manajemen yaitu: (1) Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu pengertian bisnis unit, penetapan kebijakan dan sistem, serta pengembangan semangat kemandirian santri melalui pengelolaan unit. (2) Pelaksanaan: mengembangkan kemandirian peserta didik pada pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari hard skill dan soft skill. Hard skill para asatizi dan ahli di bidangnya berupa pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang langsung diterapkan pada praktik industri pengelolaan unit usaha. Sedangkan soft skill terdiri dari organisasi kemahasiswaan, kemandirian dan keterampilan sosial. (3) Evaluasi dilakukan dalam bentuk pelaporan kepada

bagian keuangan pusat pondok pesantren dan ketua jurusan untuk mengetahui hasil kegiatan, mengevaluasi dan memperbaiki seluruh program.

2. Imam Syafi'i (2017) tentang kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini dikembangkan menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Sementara itu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data yang digunakan mengikuti tiga jalur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Pada saat yang sama, teknik pemeriksaan validitas didasarkan pada tingkat kepercayaan, kemampuan transfer, dan kemampuan verifikasi. Hasil penelitian ini pertama, bahwa dalam tipologi manajemen Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, tipologinya adalah "Kiai Entrepreneur". Oleh karena itu, beberapa tipe kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantrennya muncul dari kategori Kiai Entrepreneur ini, yaitu (1) Kiai *Entrepreneur Percistentif*, (2) Kiai *Entrepreneur Demokratis dan Egaliter*, (3) Kiai *Entrepreneur Komunikatif*, (4) Kiai *Entrepreneur Responsif*, dan (5) Kiai *Entrepreneur Kreatif-Inovatif*, dan (6) Kiai *Entrepreneur Partisipatif*. Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) mendorong sifat kewirausahaan pada diri peserta didik, (2) memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam mengelola usahanya melalui pendelegasian wewenang, (3)

memberikan bekal kewirausahaan. melatih siswa, (4) membuka lembaga pelatihan vokasi bagi siswa, (5) menawarkan kesempatan kerja kepada siswa di perusahaannya sendiri, (6) mengarahkan siswa mengikuti pelatihan vokasi dan (7) mengantarkan siswa ke pameran produk baru. Ketiga, bentuk-bentuk kewirausahaan yang dilakukan Kiai Abdul Ghofuri berbasis pemberdayaan masyarakat mencakup sektor industri dan pertanian yang cukup berbeda. Masing-masing perusahaan menjalankan perusahaan tersebut di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

3. Amat Syarifudin 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, mulai dari strategi pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter entrepreneur santri pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model nteraktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) Perencanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di

Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (2) Strategi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu pertama, dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi (3) Pelaksanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (4) Pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom.

4. Ali Pirdaus 2021. Penelitian ini membahas tentang manajemen kiai dalam penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan kewirausahaan santri, strategi manajemen kiai dalam pengembangan kewirausahaan santri, dan faktor keberhasilan pondok pesantren, pengembangan jiwa kewirausahaan. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dan metode wawancara, observasi, dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian. Analisis data yang digunakan mengikuti tiga jalur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Pada saat yang sama, teknik pemeriksaan validitas didasarkan pada tingkat kepercayaan, kemampuan transfer, dan kemampuan verifikasi. Temuan penelitian tiga pondok pesantren di provinsi Jambi tentang kepemimpinan pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri menemukan bahwa hal tersebut sesuai dengan tugas teori manajemen yaitu: (1) Perencanaan pimpinan pondok pesantren merupakan perencanaan tujuan (visi, misi), sarana dan prasarana usaha, ustad dan santri serta penyusunan kurikulum. (2)

Organisasi: Pimpinan pesantren membagikan uraian tugas, memberikan amanah, menetapkan tugas masing-masing program; (3) Implementasi: Penerapan *life skill* di pesantren terdiri dari dua bentuk yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berupa pelatihan bisnis praktek langsung dan kepemimpinan industri terdiri dari: budidaya, pertanian, peternakan, koperasi pesantren, memasak, desain sandang, budidaya ikan, pertukangan, pengelasan. Namun *soft skill*nya antara lain: organisasi kemahasiswaan, penguasaan bahasa asing, kemandirian mahasiswa, kaligrafi, IT, sholat, belajar seni membaca Al-Quran, dll; (4) Pemantauan dan evaluasi: Pengendalian mutu penuh, kunjungan ke lokasi bisnis, studi individual, evaluasi hasil operasi, pelaksanaan klarifikasi dan tindakan perbaikan, evaluasi dan koreksi semua program. Sedangkan alasan strategi dalam mengembangkan kewirausahaan Santri adalah 1). Implementasi nilai-nilai perusahaan, 2). Memberikan tanggung jawab terhadap pengelolaan usaha pondok pesantren, 3). Pendirian sekolah menengah kejuruan, 4). Berikan contoh yang baik, 5). Penyelenggaraan pelatihan dan seminar bisnis. Faktor keberhasilan pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri adalah 1). Keberadaan Kiai sebagai pimpinan pesantren, 2). Kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum, 3). Pesantren sebagai tiga pusat pengajaran.

5. Syafruddin 2013. Penelitian ni bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten

Rokan Hilir. Metode penelitian dalam penelitian ni adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ni adalah dengan cara observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ni adalah reduksi data, display dan pengantar kesimpulan. Adapun hasil penelitian dalam penelitian ni adalah Manajemen Pesantren Dalam Membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) Planing, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2) Organizing (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ni semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. 3)Actuanting (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. 4)Controlling (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat kut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ni adalah 1) kekompakan team, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4)

dukungan dari masyarakat. Sedangkah faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama idan iTahun iPenelitian	Judul iPenelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas iPenelitian
1	Aminatul Munawwaroh 2023	Manajemen Program Entrepreneurship dalam pengembangan jiwa kemandirian santri	a. Topik Manajemen kewirausahaan di pondok pesantren b. Pendekatan kualitatif	Menekankan pada manajemen program entrepreneur sedangkan peneliti menekankan pada mengoptimalkan kemandirian santri	<p>Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang</p>
2	Imam Syafi'i 2017	Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan	a. Topik tentang kewirausahaan di pondok pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian tentang kepemimpinan kiai, sedangkan peneliti lebih menekankan pada manajemen pesantren dan mengoptimalkan kemandirian santri	
3	Amat Syarifudin 2023	Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan	a. Topik manajemen Pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Menekankan pada pembentukan karakter kemandirian, sedangkan peneliti menekankan pada mengoptimalkan kemandirian santri	
4	Ali Pirdaus 2021	Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Santri	a. Topik tentang kewirausahaan di pondok pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Menekankan pada jiwa <i>Entrepreneur</i> dari manajemen pimpinan pondok, sedangkan Penelitian ini tentang manajemen pesantren dan mengoptimalkan kemandirian santri	
5	Syafruddin 2013	Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir	a. Topik tentang Manajemen Pesantren dan Kemandirian Santri b. Pendekatan penelitian kualitatif	Menekankan pada membina kemandirian santri sedangkan penelitian ni tentang mengoptimalkan kemandirian santri.	

Berdasarkan tabel 1.1 Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian, bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas Manajemen Pesantren dalam Mengoptimalkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Sehingga yang perlu ditekankan pada penelitian ini adalah manajemen pesantren dan mengoptimalkan kemandirian santri.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan justifikasi dari konsep penelitian yang dinyatakan dalam judul penelitian. Adapun istilah yang akan didefinisikan oleh peneliti adalah:

1. Manajemen Pesantren

Merupakan tindakan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi suatu kebijakan dari pondok pesantren terhadap sasaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kemandirian Santri

Kondisi seorang santri yang tidak bergantung terhadap orangtua, teman, atau orang lain serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

3. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses mendirikan dan menjalankan bisnis atau suatu usaha. Proses tersebut kemudian menggabungkan inovasi, kesempatan, dan cara yang lebih baik agar memiliki nilai tambah yang lebih dalam kehidupan.